

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu dari sejak kecil untuk bekal masa depannya agar lebih terarah. Setiap individu mempunyai hak untuk mengenyam dunia pendidikan, dengan pendidikan individu akan belajar banyak hal mengenai pengetahuan, keterampilan, pengalaman, etika, dan kebiasaan yang baik. Pendidikan sebagai tempat berkumpulnya individu dari berbagai macam suku dan daerah, sehingga akan membantu individu sebagai makhluk sosial untuk melatih hidup bersosialisasi dan berkomunikasi dengan banyak orang. Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap manusia (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan mengambil peran penting dalam kehidupan manusia terutama pendidikan formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berjenjang dan terstruktur dimulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi (Darlis, 2017). Pendidikan formal berguna mengukur kualitas sumber daya manusia pada suatu negara. Dengan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas maka suatu negara akan cepat mudah berkembang. Pendidikan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak normal saja, namun untuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus juga memiliki

hak untuk mendapatkan pendidikan. Ketentuan tersebut diatur dalam pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pasal 32 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Di Indonesia, sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus disebut dengan sekolah luar biasa (SLB) dimana pada pendidikan ini, memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan penyandang cacat (Diwanti & Abidin, 2021).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak dengan disabilitas tertentu. Salah satunya yaitu anak tunagrahita yang mendapatkan hak untuk layanan pendidikan SLB. Tunagrahita adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam fungsi mental, fungsi intelektual dan fungsi adaptif dibandingkan dengan anak normal lainnya. Dengan intelegensi dibawah normal, tidak dipungkiri bahwasannya anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan berfikir (Murti, 2018).

Kemampuan anak tunagrahita berbeda-beda setiap anaknya dilihat dari tingkat intelegensinya anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran diklasifikasikan menjadi empat golongan yaitu 1) Taraf perbatasan (*borderline*) yaitu siswa lamban belajar (*slow learner*) dengan IQ 70-85, 2) Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) yaitu siswa dengan IQ 50-75 atau 75, 3) Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) yaitu siswa dengan IQ 30-50 atau 35-55, 4) Tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) yaitu siswa dengan IQ dibawah 25 atau 30 (Jamaris, 2006).

Anak tunagrahita mampu didik atau tunagrahita ringan, kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik (membaca, berhitung dan menulis) yang berkaitan dengan kemampuan bernalar dan berpikir masih mampu dikembangkan meskipun lambat (Hidayah et al., 2014). Hal-hal abstrak yang sulit dipahami oleh anak tunagrahita ringan, yaitu membaca dan berhitung karena menggunakan simbol dan memahami pelajaran secara teoritis. Hal itu disebabkan, untuk memikirkan hal-hal yang abstrak harus mempunyai daya imajinasi yang kuat, sedangkan anak tunagrahita ringan tidak memilikinya (Mustofa & Mukhoyyaroh, 2020).

Anak tunagrahita dalam pemberian materi dibidang akademik sama halnya dengan pokok pembahasan di sekolah reguler, hanya saja di SLB berbeda dalam penerapannya yang disesuaikan dengan siswanya. Proses belajar mengajar tidak lepas dari kegiatan menulis, membaca dan berhitung. Tiga kemampuan ini tampak mudah namun tidak untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya membaca. Membaca adalah kegiatan untuk memahami suatu bacaan dan memahami pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis (Meliyawati, 2016).

Membaca melibatkan keterampilan yang sangat kompleks, sewajarnya apabila dalam kegiatan membaca banyak anak berkebutuhan khusus yang kurang menyukainya. Hal yang dialami ketika anak kesulitan dalam membaca yaitu kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris (Subini, 2012).

Muammar (2020) menyatakan bahwa kemampuan pra-membaca memiliki ciri-ciri seperti berikut: 1. Prosesnya konstruktif, 2. Harus lancar, 3. Harus dilakukan dengan strategi yang tepat, 4. Memerlukan motivasi, 5. Keterampilan yang harus dikembangkan harus berkesinambungan.

SLB-C Autis Pelita Hati merupakan salah satu sekolah swasta untuk anak berkebutuhan khusus yang berada di Palembang dan SLB yang masih menggunakan kurikulum 2013. Penerapan K13 di SLB secara administrasi sama halnya dengan sekolah umum hanya saja pada SLB memiliki tambahan program khusus bina diri untuk membekali keterampilan anak yang dapat digunakan dimasa depannya. Penerapan K13 dalam proses membaca digolongkan menjadi dua yaitu Pra-membaca dan membaca pemahaman.

SLB-C Autis Pelita Hati dalam mengajarkan siswanya dalam membaca hanya memberikan target untuk setiap siswanya setelah lulus sudah mampu membaca, mengingat kemampuan anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan mengingat yang lemah akan sangat sulit bagi siswa dan guru dalam penerapannya apabila diberikan target berjangka. Di SLB-C Autis Pelita Hati, setiap setelah selesai menulis materi, siswa akan diberi latihan membaca huruf-huruf vokal, menghafalkan bunyi-bunyi huruf (fonem), kemudian dites secara satu per satu dari latihan yang telah siswa lakukan. Kegiatan ini dilakukan dua sampai tiga kali dalam seminggu dengan menyesuaikan waktu, semakin cepat siswa selesai menulis maka semakin cepat siswa akan latihan membaca. Namun, dengan rutinitas tersebut tidak banyak menghasilkan pencapaian yang signifikan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu siswa tunagrahita berinisial N (*personal communication*, 13 Maret 2023). Ia tidak terlalu suka membaca karena ia sering dibuat bingung saat menggabungkan huruf ketika membaca sehingga ia sulit untuk memahami kata yang terlalu panjang untuk dieja, N ketika dirumah selepas pulang dari sekolah mulai pukul 14.00 WIB, Ia akan mengaji sampai jam 16.00 WIB. Setelah itu, Ia bermain bola dengan teman-temannya atau mengasuh adiknya yang berusia tiga tahun dan lebih memilih bermain game di HP dibandingkan belajar karena setiap belajar N merasa pusing dan sudah merasa capek belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru SLB dengan inisial S dan E (*personal communication*, 13 Maret 2023). Mereka menyatakan bahwa peserta didiknya dalam kemampuan membaca itu bervariasi, beberapa anak sudah mampu dan lancar dalam membaca namun ada juga yang belum bisa mengenali huruf abjad dan sering terbalik-balik dalam pengucapannya, anak-anak yang kesulitan dalam belajar membaca cenderung ketika di rumah tidak mendapatkan pengawasan yang lebih dari orang tua nya yang sibuk bekerja sehingga proses belajar mereka sulit untuk berkembang.

Pada penelitian ini peserta didik tunagrahita ringan yang berada di SLB-C Autis Pelita Hati berjumlah 12 orang dari tingkat SDLB sampai SMALB. Berdasarkan data yang diberikan oleh kepala sekolah terdapat beberapa anak tunagrahita ringan yang sangat membutuhkan *treatment* untuk meningkatkan kemampuan pra-membaca karena dengan membaca siswa akan mampu memahami secara mandiri sedikit demi sedikit mengenai bahasa tertulis dan nantinya akan

memberi pengaruh untuk hasil belajar di mata pelajaran lainnya. Peserta didik di SLB-C Autis Pelita Hati, umumnya jarang sekali belajar dirumah bahkan ada yang tidak sama sekali belajar kembali karena mereka merasa bingung, pusing, malas, capek dan sulit berkonsentrasi sehingga sulit memahami pelajaran yang mereka pelajari dan akhirnya membuat mereka tidak suka belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai kemampuan membaca beberapa anak tunagrahita ringan yang masih rendah dengan KKM yang ditetapkan sekolah mulai dari 51% untuk kategori baik, yang diberikan langsung oleh masing-masing guru pengajarnya.

Berdasarkan data yang diberikan oleh guru SLB-C Autis Pelita Hati, pada hasil raport terdapat catatan dari wali kelas mengenai perlunya peningkatan kemampuan membaca, dikte dan berhitung. Dengan inisial N yang memiliki nilai rendah dalam kemampuan membaca yang kini berada dikelas tiga SMPLB, yang artinya anak tersebut sebentar lagi akan menghadapi ujian kelulusan. Siswa tersebut memiliki kemampuan membaca yang rendah dan lambat dalam belajar, sulit untuk diajak fokus saat dijelaskan dan dari hasil ulangannya masih terdapat beberapa jawaban yang sulit dibaca. Peningkatan kemampuan pra-membaca sangat perlu untuk ditingkatkan mengingat N sebentar lagi akan menjalankan ujian kelulusan untuk mengoptimalkan hasil ujiannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap F yang kemampuan mengenal huruf abjadnya yang masih sering tertukar dalam pengucapan dan penulisannya. Ketika F sedang menulis materi pembelajaran dan jam menunjukkan mendekati pukul 10.00 WIB, guru akan menginstruksikan dengan nada tegas untuk mempercepat menulis karena akan latihan belajar membaca.

Mendengar instruksi tersebut, F langsung memperlambat proses menulis agar waktunya cepat habis sehingga dapat langsung melaksanakan ekstrakurikuler, terkadang guru tidak segan untuk memarahi F karena F sering salah dalam pelafalan huruf ketika belajar mengeja seperti kata “ma-kan” dibaca “na-yan”. Terlihat dari suasana yang menjadi tegang yang dirasakan oleh F terkadang membuat F menjadi sering salah dalam pelafalan huruf abjad. Dan karena sering salah dan diulang membuat F menjadi mengecilkan suara untuk menutupi kesalahan dalam proses membaca agar tidak teralalu terdengar guru, dalam hal ini pun guru juga mengakui jika F ini sering mengecilkan suara ketika sering salah dalam belajar membaca. Dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang memiliki kemampuan pra-membaca yang belum baik sehingga dapat mempengaruhi proses belajar.

Pra-membaca merupakan pembelajaran membaca tahap awal dan kemampuan yang diperoleh siswa akan menjadi tahap dasar pembelajaran membaca lanjut (Musbikin, 2021). Pra-membaca adalah tahapan membaca paling awal sebelum membaca lancar dimulai dengan anak senang dengan buku dan aktivitas membaca, dapat membaca label dan gambar, dapat mengenal huruf, mengenal kata-kata sederhana. Pada proses belajar pra-membaca lebih banyak bersifat fisik dengan mengamati tulisan secara visual dan membedakan gambar-gambar bunyi huruf serta kombinasinya (Herlina, 2019). Komponen dasar dalam membaca terdiri dari 3 yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. Tahap *recording* dan *decoding* merupakan proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata atau proses perseptual istilah lain sering disebut pra-membaca (Rokyal, 2019).

Pra-membaca pada prosesnya anak akan diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai dengan Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan bunyi-bunyinya. Pada tahap pra-membaca siswa akan dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Adapun tahapan Pra-membaca yaitu yang pertama, pra-membaca pada tahap ini, siswa akan diajarkan latihan lafal vokal dan konsonan, latihan nada atau lagu ucapan (fonem), latihan penguasaan tanda-tanda baca, latihan pengelompokan kata atau frase kedalam satuan-satuan ide (pemahaman), latihan kecepatan mata, dan latihan ekspresi (membaca dengan perasaan) (Subini, 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang bahwa terdapat fenomena pertama berdasarkan ciri-ciri pra-membaca yaitu prosesnya konstruktif. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan siswa berinisial F (*Personal communication*, 25 Juli 2023) F menyatakan bahwa ketika guru mengajarkan membaca suaranya terdengar jelas dan lantang, F terkadang paham yang diajarkan oleh guru namun, karena F susah mengingat membuatnya menjadi paham lalu besoknya lupa kembali jika tidak diulang sering diulang, atau jika huruf yang diajarkan bertemu dengan huruf yang sulit atau yang tidak F ingat membuat F menjadi lebih sulit memahaminya ketika belajar mengeja.

Fenomena kedua dari ciri-ciri pra-membaca yaitu harus lancar. Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa berinisial F (*Personal communication*, 25 Juli 2023) menyatakan bahwa kemampuan membacanya masih belum lancar, karena

belajar membaca itu susah dan F suka bingung dan sering lupa ini huruf apa dan F merasa bertambah susah ketika belajar mengeja karena ketika beberapa huruf dipertemukan membuat pengucapannya menjadi berbeda dan itu yang membuatnya bingung.

Fenomena ketiga dari ciri-ciri pra-membaca yaitu dilakukan dengan strategi yang tepat. Dari hasil wawancara dengan siswa berinisial W (*Personal communication*, 25 Juli 2023) menyatakan bahwa ketika belajar membaca W setuju dengan cara yang dipakai oleh guru yaitu secara satu persatu, hanya saja W lebih suka jika belajar memakai buku yang terdapat banyak gambarnya namun guru sering menggunakan papan tulis sebagai media belajarnya.

Fenomena keempat dari ciri-ciri pra-membaca yaitu memerlukan motivasi. Dari hasil wawancara dengan siswa berinisial N (*Personal communication*, 13 Maret 2023) menyatakan bahwa motivasi membaca tidak ada, karena tidak hobi jika N sudah sampai rumah N merasa lelah untuk belajar kembali dan N juga malas karena lebih menyukai untuk bermain bola bersama teman-teman dirumah jadi proses belajar membacanya hanya dilakukan disekolah.

Fenomena terakhir dari ciri-ciri pra-membaca yaitu keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Dari hasil wawancara dengan siswa berinisial W (*Personal communication*, 25 Juli 2023) menyatakan bahwa dalam proses belajar membaca hanya dilakukan rutin di sekolah saja dengan guru, jika di rumah tidak sering diajari oleh orang tua karena sudah capek bekerja ketika

malam, terkadang hanya sesekali ketika pergi bersama orang tua diminta untuk mencoba membaca baliho yang ada di jalan.

Berdasarkan fenomena diatas untuk meningkatkan kemampuan pra-membaca dapat ditingkatkan dengan berbagai macam metode yang dapat dilakukan. Adapun metode pra-membaca yang bisa digunakan antara lain metode abjad atau eja, metode bunyi (*spell method*), metode *struktur analitik sintetik* (SAS), metode kata lembaga, metode *read aloud*, dan metode global. Tirtonegoro (Prihandini, 2018) memberikan pembelajaran pra-membaca pada anak tunagrahita, hendaknya diawali dengan penyampaian cerita-cerita pendek serta perlunya media gambar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak. Peningkatan kemampuan pra-membaca berdasarkan kajian psikologi dapat dilakukan dengan metode *read aloud* (membaca nyaring) dikarenakan dalam kegiatannya melibatkan proses pembentukan ide, anak ketika melihat dan mendengar cerita yang dibacakan, melibatkan kemampuan mengingat isi cerita kemudian menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan (Rokyal, 2019).

*Read Aloud* merupakan suatu metode membacakan buku dengan suara nyaring agar anak dapat fokus pada si pembaca, penuh ekspresi dan interaksi dengan media buku cerita bergambar. Perhatian anak diarahkan untuk mengamati isi dan seluruh bagian buku, termasuk ilustrasi dan teks pada buku. *Read aloud* memberikan persentase dampak lebih dari 80% pada perkembangan aspek kosakata, *phonic* dan kelancaran membaca. Memberikan dampak lebih dari 85% dalam aspek kemampuan anak untuk menyampaikan pemahamannya mengenai cerita dan menceritakan kembali cerita, hal tersebut didukung dengan tahap

pelaksanaan *read aloud*, ditahap setelah membaca nyaring anak diajak membacakan kembali isi cerita (Kesuma, 2022).

Penggunaan metode *read aloud* dapat diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus secara setiap hari dengan waktu lima sampai sepuluh menit dengan berbagai jenis teks cerita, namun untuk siswa berkebutuhan khusus lebih baik membacakan buku cerita nonfiksi karena beberapa siswa berkebutuhan khusus menganggap struktur teks ini lebih mudah dipahami. Agar penerapan metode *read aloud* ini lancar dalam membacakan buku menggunakan teknik *read aloud* usahakan siswa untuk memilih bacaan sesuai dengan pilihannya dan dibaca secara berpasangan antara guru dan siswa (Erickson & Koppenhaver, 2008).

Terelease (Adhim, 2007) mengajarkan cara belajar membaca, sama seperti anak belajar bicara dengan membiasakan anak membaca, mengenal huruf serta memahami isi bacaan dimulai dengan *read aloud* membacakan buku kemudian anak belajar membaca mandiri. Metode *read aloud* atau membaca nyaring yang memfokuskan anak dalam kegiatan membaca sehingga siswa dapat lebih fokus saat mengikuti pembelajaran membaca. Fokus siswa untuk belajar membaca membantu meningkatkan keterampilannya mengenal huruf, membaca suku kata dan membaca kata (Zakiyyah et al., 2023). Penggunaan teknik *read aloud* dapat memenuhi aspek-aspek keterampilan membaca yang terdiri dari : 1) Pengetahuan kosa kata, 2) Paparan materi cetak, 3) Pengenalan huruf dan bunyinya, 4) Terampil dalam berbahasa lisan, 5) Pemahaman akan susunan kata dalam kalimat (Kesuma, 2022).

Membacakan buku pada anak tidak hanya semata-mata untuk menyampaikan suatu informasi namun, tujuan dari membaca buku menggunakan metode *read aloud* yaitu anak akan belajar menyimak, berimajinasi, mengenal bunyi huruf dari suatu kata, menghargai hasil karya orang lain dan mengenali ciri suatu karya. Dalam membaca nyaring (*read aloud*) pastikan anak menyimak cerita yang sedang disampaikan, dengan anak menyimak bacaan maka anak akan menyerap dan menyimpan kosakata dan secara tidak langsung anak akan lebih mudah melafalkan kosakata tersebut dengan benar sebagai bekal kemampuan pra-membaca (Kesuma, 2022).

Penelitian tentang *read aloud* pernah dilakukan oleh Zakiyyah et al., (2023) dengan judul pengaruh metode *reading aloud* berbantuan *flashcard* terhadap keterampilan Pra-membaca siswa kelas I Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Pre-Eksperimental* dengan rancangan *One-Group Pre-test Post-test Design* dilakukan tanpa kelompok pembandingan dengan jumlah subjek sebanyak 24 siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *reading aloud* berbantuan *flashcard* memiliki efektivitas pada kategori sedang.

Berdasarkan uraian masalah yang terjadi di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang, peneliti ingin meningkatkan kemampuan pra-membaca anak tunagrahita ringan menggunakan metode *read aloud*. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pra-membaca anak tunagrahita ringan.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *read aloud* terhadap kemampuan pra-membaca pada anak tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan terhadap ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi anak berkebutuhan khusus. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam permasalahan yang sama sekaligus menyempurnakan hasil temuan baru yang relevan.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Anak tuna grahita

Dengan adanya penelitian ini diharapkan anak tunagrahita ringan dapat meningkatkan kemampuan pra-membaca dan menambah motivasi belajarnya.

#### b. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini para guru dapat menggunakan strategi baru yang dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kemampuan

pra-membaca anak tunagrahita ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan agar dapat lebih mengerti mengenai kondisi anak dan memperhatikan proses belajar anak ketika di rumah agar anak mendapatkan progres perkembangan belajar yang baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian ini lebih lanjut, yang berkaitan dengan kemampuan pra-membaca hendaknya menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan pra-membaca yang relavan dengan bidang keilmuan psikologi agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal

#### D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dalam penelitian tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama dalam tema yang dikaji, meskipun berbeda dalam hal variabel penelitian, kriteria serta jumlah subjek, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang akan dilakukan mengenai “Pengaruh *Read Aloud* Terhadap Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang”.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Dawagreh & Kurum (2021) dengan judul *The Effect of Reading Aloud on Improving Students Reading Proficiency in ELT*. Subjek penelitian sebanyak 60 siswa yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu 30 siswa perempuan dan 30 siswa laki-laki dari Sekolah Dasar Al-Taiba di Yordania. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu desain *pre-test* dan *post-test design* yang terdiri dari kelompok eksperimen dengan teknik *read aloud* dan kelompok kontrol dengan metode pengajaran tradisional. Alat tes yang digunakan diambil dari situs web *Key English Test* (KET) dan ESL, yang setiap tesnya memfokuskan mengenai pemahaman membaca, pengetahuan tata bahasa dan pengetahuan kosa kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki dampak positif pada pemahaman bacaan, tata bahasa dan pencapaian kosa kata anak usia 10 tahun dan lebih termotivasi dalam memperhatikan bacaan, sedangkan kelompok kontrol dalam pemahaman bacaan belum mengalami peningkatan.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mehmood & Kassim, 2019) mengenai *The Effects of Reading Aloud Strategies on Text Level Difficulties, Reading Proficiency and Reading Comprehension Skill*. Rancangan metode penelitian yang digunakan yaitu *pre-test design* dan *post-test design* yang terdiri dari kelompok eksperimen dengan teknik *read aloud* dan kelompok kontrol dengan metode *silent reading* (strategi umum). Hasil penelitian dari tes membaca dan angket menunjukkan bahwa *read aloud* dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca, memahami teks tingkat lebih tinggi dan meningkatkan keterampilan pemahaman bacaan.

Penelitian ini hampir serupa mengenai kemampuan pra-membaca yang dilakukan oleh Idawati (2021) dengan judul pengaruh media kartu bergambar terhadap kemampuan Pra-membaca bagi anak tunagrahita ringan. Metode yang digunakan yaitu pra-eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design (treatment by subject design)*. Subjek yang digunakan berjumlah 3 anak. Dalam pengumpulan data menggunakan tes lisa dan tes tertulis. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan media kartu bergambar memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemampuan Pra-membaca anak tunagrahita ringan.

Penelitian ini hampir serupa mengenai kemampuan Pra-membaca yang dilakukan oleh Prasetyaningrum et al (2022) dengan judul token ekonomi dengan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan Pra-membaca pada anak disleksia. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen kasus tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa token ekonomi efektif untuk peningkatan kemampuan Pra-membaca.

Penelitian ini hampir serupa mengenai kemampuan Pra-membaca yang dilakukan oleh Noviyanti et al., (2021) dengan judul penggunaan media roda putar dalam meningkatkan kemampuan Pra-membaca bagi anak dengan hambatan intelektual ringan. Rancangan penelitian menggunakan metode eksperimen melalui pendekatan *single subject research* (SSR) dengan desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media roda putar memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan Pra-membaca anak dengan hambatan intelektual ringan pada kelas IV SDKh di SKh Pelangi Anakku.

Penelitian ini hampir serupa mengenai kemampuan membaca siswa yang dilakukan oleh Nekah et al., (2014) dengan judul *Effectiveness of the linguistic plays on improving the reading skills of educable mentally retarded preliminary school students*. Subjek penelitian berjumlah 30 yang dipilih secara acak. Metode penelitian digunakan yaitu quasi eksperimen dengan *pre-test design* dan *post-test design* yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang ditemukan mengenai skor kecepatan membaca diantara kedua kelompok, namun skor pemahaman membaca kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol.

Penelitian ini hampir serupa mengenai *Read aloud* yang dilakukan oleh Olagbaju & Babalola, (2020) dengan judul *Effects of Interactive Read-Aloud and Sustained Silent Reading Strategies on Achievement and Interest in Reading in Gambian Secondary Schools*. Metode penelitian digunakan yaitu quasi eksperiment dengan desain *pre-test* dan *post-test design* yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

*interactive read aloud* dan *sustained silent reading* memiliki pengaruh utama yang signifikan terhadap hasil belajar siswa sedangkan pengetahuan kosa kata tidak berpengaruh signifikan, dan juga tidak ada pengaruh interaksi perlakuan dan pengetahuan kosa kata terhadap hasil belajar membaca.

Penelitian ini hampir serupa mengenai pra-membaca yang dilakukan oleh Simanjuntak et al., (2020) dengan judul pembelajaran metode multisensory untuk meningkatkan kemampuan pra-membaca pada anak usia pra-sekolah. Metode penelitian menggunakan *pretest-posttest control group design* dengan kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan apapun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pra-membaca yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada anak usia pra sekolah.

Penelitian ini hampir serupa yang dilakukan oleh Rokyal (2019) dengan judul peningkatan kemampuan Pra-membaca melalui membaca nyaring. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan (*action research*) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan Pra-membaca anak pada kelompok B RA Perwanida Praya Lombok Tengah.

Penelitian ini hampir serupa mengenai memulai membaca yang dilakukan oleh (Mustofa & Mukhoyyaroh, 2020) dengan judul efektivitas metode multisensory dalam meningkatkan kemampuan memulai membaca pada anak tunagrahita ringan. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode eksperimental dengan desain ABA. Hasil menunjukkan bahwa metode

multisensory efektif dalam meningkatkan keterampilan Pra-membaca pada anak tunagrahita ringan.

